

**MAKAM, PESANTREN DAN TOKO KELONTONG:
Pengaruh Agama terhadap Penguatan Ekonomi Warga di
Kajen, Pati, Jateng**

Ali Romdhoni

Alumnus Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: dono_romdloni@yahoo.com

Abstract

For some Indonesian Muslim pilgrimage, not just merely spiritual issues or simply pray for deceased were given favors the grave, but has a significant correlation to the communities surrounding the tomb, especially the economy. On this basis, this paper seeks relationship photographing meals, boarding schools and grocery seller in Kajen, Pati. By using a qualitative approach through field studies by interviewing a variety of primary sources found that the tomb KH Mutamakkin in Kajen membrikan positive impact on the school and grocery merchants. Pesantren, madrasah in this case also, more vivid and dynamic development of the Islamic sciences, and massive. Temporal kelontong for merchants, this opens up business opportunities, because of the many pilgrims who come every day to the tomb and the students or students living in lodgings in the boarding schools around the tomb.

Keywords: *tomb, pesantren, grocer, kajen, KH Mutamakkin,*

Abstrak

Ziarah bagi sebagian muslim Indonesia, tidak hanya melulu persoalan spiritual atau sekedar mendoakan mayit diberi nikmat kubur, melainkan memiliki korelasi yang signifikan bagi masyarakat sekeliling makam, terutama ekonomi. Atas dasar ini, tulisan ini berusaha memotret hubungan makan, pesantren dan penjual kelontong di Kajen, Pati. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan dengan mewancarai berbagai sumber utama ditemukan bahwa makam K.H. Mutamakkin di Kajen membrikan dampak positif bagi pesantren dan pedagang kelontong. Pesantren, dalam hal ini juga madrasah, semakin marak dan perkembangan ilmu keislaman yang dinamis dan massif. Sementara bagi pedagang kelontong, ini membuka peluang bisnis, karena banyaknya para peziarah yang datang setiap hari ke makam dan para santri atau siswa yang mondok di pesantren-pesantren sekitar makam.

Kata kunci: *makam, pesantren, pedagang kelontong, kajen, K.H. Mutamakkin, ekonomi.*

A. Pendahuluan

Berziarah ke makam kesohor atau pusara para leluhur merupakan ritual klasik, khususnya bagi mayoritas masyarakat Jawa di pedesaan. Ritual ini menjadi tradisi yang berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan. Tradisi sendiri merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Di masyarakat pedesaan, tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.

Demikian juga yang terjadi pada sebagian besar masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat pedesaan di kawasan ini sangat akrab dengan ritual ziarah makam leluhur, termasuk merawat dan melakukan ritual di makam kesohor. Berdasarkan penelusuran penulis, hampir setiap desa di Pati terdapat makam kuno, yang menurut penuturan masyarakat setempat merupakan kuburan tokoh pendiri (*akal/cikal bakal*) desa.

Penulis menyusuri desa-desa, mulai dari desa penulis sendiri, Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo di ujung selatan Kabupaten Pati hingga desa-desa di kawasan Kecamatan Tayu, di Pati bagian utara. Di sana pula penulis memperoleh informasi adanya makam kesohor desa. Ini artinya, masyarakat di kawasan ini memiliki tradisi berziarah, paling tidak merawat dan mendengar tradisi ini. Bahkan sebagian dari mereka menyelenggarakan ritual cukup meriah (*haul*) setahun sekali.

Bahkan baru-baru ini penulis memperoleh informasi keberadaan makam (baca: petilasan) yang oleh masyarakat di sekitar diyakini sebagai makam Sunan Geseng. Lokasi makam ini terdapat di jalan raya Pati-Purwodadi, tepatnya di antara Sukolilo dan Cengkalsewu, berada di seberang jalan raya. Sunan Geseng

merupakan tokoh yang hidup pada masa kerajaan Demak. Dia diidentifikasi sebagai salah satu murid kesohor dari Sunan Kalijaga.

Uniknya, informasi keberadaan makam ini penulis dengar dari tokoh pemuda Sikep (Samin) dari Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo, yang tentu saja bukan seorang santri (muslim). Ini artinya, tradisi berziarah atau paling tidak merawat makam bahkan dimiliki oleh masyarakat yang tidak dibatasi oleh keyakinan agama tertentu. Di sisi lain, pada tahun 2005 lalu, penulis juga memperoleh informasi keberadaan makam Sunan Geseng di Desa Kleteran, Magelang, Jawa Tengah. Penulis sempat melakukan riset selama kurang lebih dua bulan di lokasi ini.

Penulis juga menjumpai fakta, proses pencarian, penelusuran dan rekonstruksi sejarah dan identitas sang pemilik makam masih terus berlangsung hingga sekarang. Misalnya, baru-baru ini ramai muncul di pemberitaan tentang Makam Tabik Merto di Desa Prawoto, desa penulis sendiri. Menurut pakar dari Dinas Purbakala dari Prambanan, Yogyakarta, dari nisan yang dijumpai dapat diidentifikasi bahwa tokoh yang dikuburkan hidup pada masa kejayaan Kerajaan Demak Bintoro.¹ Proses pelacakan kesejarahannya masih terus berjalan hingga sekarang.

Menurut pengakuan Imron Rosyadi (41), tokoh muda yang menggemari dunia spiritual di Pati, ada orang-orang tertentu yang diberi kelebihan (*karamah* atau keistimewaan spiritual) oleh Gusti Allah. Ketika sudah meninggal pun, *karamah* itu dipercaya masih ada dan bisa diperoleh dari makam mereka. Mungkin karena pemahaman yang seperti ini, berziarah ke makam keramat sering disebut *ngalap barokah*, perjalanan memperolehberkah (keramat) melalui makam seorang tokoh.

¹ Wawancara penulis dengan Koes Murtiyah (Mung), kerabat Keraton Kasunana Surakarta pada acara haul Sunan Prawoto di Prawoto (10 Mei 2012).

Sementara menurut penuturan pemikir muda di Pati yang juga meminati ritual ziarah ke makam-makam kesohor, Munawir Aziz, ziarah sejatinya tidak sekedar perjalanan fisik mengunjungi tempat-tempat yang kita yakini memiliki keistimewaan. Ziarah lebih kepada aktifitas batin. Ziarah akan berdampak ketika seseorang bisa merasakan, berdialong dan bergumul denganalamnya. Dengan demikian, berziarah sebenarnya adalah usaha mendaki lereng-lereng tebing kehidupan batin yang menyatu dalam diri umat manusia.²

Fenomenapemahaman masyarakat terhadap makam kesohor paling mutakhiradalahmenjamurnya peziarah, khususnya warga *nahdliyin* di pusara Kiai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur), di Jombang, Jawa Timur. Sulit dipungkiri, sebagian masyarakat kita mengagumi Presiden RI ke-4 ini. Tidak sedikit dari kalangan akademisi, aktifis organisasi, politisi, terlebih masyarakat pesantren yang meyakini Gus Dur sebagai orang pilihan. Mereka yang belum kesampaian bertatap-muka dengan Gus Dur, berbondong-bondong untuk berziarah di makamnya.

Ada sumber yang memberitakan bahwa berziarah ke makam orang-orang besar sudah berlangsung sejak agama Islam belum dianut masyarakat Nusantara. Kepercayaan semacam ini terus berkembang, bahkan hingga Islam diterima masyarakat di bumi Jawa. Diperlukan penelitian khusus, apakah tradisi ziarah ke makam kesohor, yang menunjukkan adanya keyakinan mengenai keistimewaan roh-roh dari tokoh tertentu, itu merupakan kompromi antara kepercayaan lama dengan ajaran Islam, atau

² Baca Munawir Aziz, “Melampau Ziarah”, dalam <http://islami.co/esei/186/22/melampau-ziarah.html>, diakses 5 September 2013 pukul 12.40 WIB.

bukan. Dalam pandangan penulis, yang jelas Islam yang datang ke Nusantara, secara umum, ber-nuansa sufisme.

Senada dengan pendapat penulis, para ahli sejarah mengemukakan bahwa para penyebar Islam di Jawa (bahkan Nusantara) hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat.³ Abdurrahman Wahid dalam satu tulisannya bercerita, satu waktu dia harus melakukan perjalanan kaki sejauh tiga setengah kilo meter. Melintasi dua aliran sungai tanpa jembatan, menapaki pematang sawah, menjejaki tanah-tanah perawan, hingga harus berjalan di antara lembah. Perjalanannya kali itu adalah untuk berziarah ke makam Syeh Abdullah Qutbuddin, pembawa tarekat Qadiriyyah pertama kali di Pulau Jawa, yang berada di Puncak Dieng, di Desa Candirejo.⁴

Berita dari Gus Dur ini tentu memperkuat pendapat penulis, bahwa Islam yang datang ke Nusantara secara umum ber-nuansa sufisme. Juga senada dengan pendapat Dhofier, bahwa para penyebar Islam di Nusantara hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Atau, paling tidak, dakwah Islam di Nusantara dipelopori oleh para mursyid tarekat.

Di Pati sendiri berkembang aliran-aliran tarekat, antara lain tarekat Syatariyyah, Qadiriyyah, Naqsabandiyah, dan Syadziliyyah. Dalam sufisme, ada ajaran tentang tawasul dengan para guru dan syekh terdahulu, dan ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka tawasul. Jadi, tidak bisa dengan serta merta dikatakan bahwa ziarah ke makam keramat merupakan warisan tradisi pra-Islam.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. ke-6 (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 144.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah* lama (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.126.

Di kalangan Islam sendiri, sebetulnya aktivitas ziarah ke makam keramat dan doktrin tawasul masih menimbulkan pertentangan teologis yang belum terselesaikan. Ada pihak yang membolehkan (bahkan menganjurkan—sunah) dan ada pihak yang menganggap *bid'ah* (baca: haram). Pihak yang membolehkan ziarah ke makam keramat umumnya berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan pihak yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis.

Tapi, terlepas dari pertentangan teologis tersebut, ziarah ke makam keramat merupakan sebuah fakta sosial yang tidak bisa diabaikan. Bahkan, ziarah makam merupakan suatu tradisi atau bentuk kebudayaan yang umum dan mudah sekali dijumpai di banyak tempat. Karenanya, menarik untuk diteliti.

Selain karena ingin *ngalap barokah*, ziarah ke makam juga bisa karena motivasi untuk mendoakan arwah keluarga kita yang sudah meninggal. Dalam konteks ini, misalnya, makam orang tua, atau keluarga dekat lainnya. Di sini, orang yang berziarah umumnya ingin mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang diziarahi.

Menurut Andy Suryadi, ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan *halal bihalal*. Dalam waktu tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halaman untuk mengunjungi saudaradan tetangga. Jika *halal bihalal* adalah silaturahmi kepada orang yang masih ada dunia, maka ziarah kubur adalah mempertahankan tali komunikasi dan penghormatan kepada mereka yang sudah tidak lagi ada di dunia.

Dalam konteks ini, masyarakat kita memiliki semacam pengetahuan, orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk *halal bihalal* bisa mendekati lupa asal usul. Begitu juga, mereka yang dalam periode tertentu tidak berziarah, khususnya ke orang tua, mendekati kategori anak yang tidak berbakti.⁵ Pengetahuan yang seperti ini menegaskan betapa urgen-nya ritual berziarah di tengah-tengah masyarakat kita. Inilah yang penulis maksud bahwa masyarakat peziarah merupakan fakta sosial yang tidak bisa dipandang sepele. Mereka ada, dan melahirkan perilaku unik tersendiri.

B. Fokus Kajian: Menyoal Masyarakat Peziarah

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap fenomena ritual berziarah ke makam kesohor, sedikitnya ada tiga asumsi dasar yang dapat disuguhkan di sini. *Pertama*, kalangan pemeluk kepercayaan mistis, yang berpandangan bahwa ziarah adalah proses ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi antara manusia yang hidup dengan mereka yang sudah meninggal. Dalam konteks ini, yang berkepentingan adalah manusia yang masih hidup untuk memperoleh ‘energi positif’.

Kedua, dari kalangan ilmuwan. Mereka menilaibahwa ramainya lokasi situs makam kesohor tidak ubahnya dengan fenomena lokasi tujuan wisata. Yang membedakan di sini adalah orientasi para peminat wisata religius. Di sini, yang menjadi subjek adalah kita yang berkunjung, untuk sebisa mungkin menemukan makna, meneladani dan mengambil inspirasi unik untuk kita bawa ke kehidupan kita masing-masing.

⁵ Baca juga Andy Suryadi, “Nyadrandan Kearifan Lokal” (*Suara Merdeka*, 04 Juli 2013).

Ketiga, dari kalangan agamawan dan kaum ‘arif. Dalam pandangan mereka, ziarah adalah proses ritual yang berbentuk pemanjatan doa oleh orang yang masih hidup untuk orang-orang tertentu yang sudah tidak hidup di alam fana ini.

Di sini, ziarah makam kemudian didudukkan sebagai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Budaya, sekurang-kurangnya dibangun di atas empat komponen utama yaitu: (1) *spiritual*, (2) *intelektual*, (3) *ritual*, dan (4) *moral*.⁶ Ziarah makam sebagai tradisi yang memiliki akar yang kuat ke masa lalu dengan sendirinya juga memiliki keempat komponen tersebut.

Tulisan ini ingin menemukan substansi (nilai) yang terkandung dalam tradisi ziarah makam kesohor, khususnya yang terjadi di makam Syeh Ahmad Mutamakin, di Kajen, Patidan apa relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Pertanyaan yang menarik untuk dijawab, apakah keberadaan situs Makam Syeh Mutamakin saling mempengaruhi dengan dunia pendidikan pesantren di Kajen yang khas? Selain itu, tulisan ini juga ingin mengetahui adakah hubungan dan pengaruh antara ritual ziarah di makam Syeh Mutamakin, dunia pendidikan pesantren di Kajen dengan gejala perkembangan ekonomi masyarakat di Kajen saat ini.

Kerangka pemikiran yang dijadikan landasan konseptual dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, bahwa aktifitas yang semula bersifat sakral (berorientasi ibadah keagamaan) kemudian difasilitasi dengan sangat baik oleh para pemaca peluang pasar. Haji, misalnya, adalah kegiatan yang murni berorientasi penyembahan kepada Tuhan. Tetapi para jamaah tamu Allah ini kemudian diberi tawaran fasilitas

⁶ Baca, misalnya, Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

dengan beragam pilihan. Baginya juga disediakan agen perjalanan, oleh-oleh khas, hingga layanan perbelanjaan yang mensyaratkan biaya tinggi.⁷

Demikian juga yang terjadi di Kajen. Berziarah ke makam Syeh Mutamakin semula murni berorientasi ritual keagamaan. Sebagaimana Gus Dur yang harus berjalan kaki melewati belantara untuk bisa sampai ke lokasi makam yang dituju. Tetapi ritual ziarah di Kajen ini kemudian dibaca oleh mereka kaum penyedia jasa, dengan menawarkan aneka barang-barang yang bisa dibeli dan dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Efek dari fenomena ini ada adanya hubungan antara fenomena berziarah dengan geliat perkembangan ekonomi warga.

Di sisi lain, keberadaan jejak Mutamakin dan kebesaran ceritanya juga melegitimasi kewibawaan lembaga pendidikan tradisional pesantren yang ada di sekitar situ itu. Mereka menyelus sambil minum air. Belajar ilmu keagamaan sembari mengerubungi tokoh besar Syeh Mutamakin. Puncaknya, keberadaan para santri ini semakin meremajakan wilayah ini. Ketiganya menjadi bagian yang saling silang berhubungan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap narasumber kunci, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemangku budaya, juru kunci makam dan pemerintah desa setempat guna mendapatkan data primer. Studi ini juga menggunakan sejumlah data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terdapat di lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga

⁷ Abdurrahman Wahid, *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (Yogyakarta: LkiS), hlm. 43.

tradisional, lembaga sosial dan keagamaan, LSM, organisasi masyarakat, dan lain-lain.

Wilayah penelitian ditetapkan secara *purposive* yakni Kelurahan Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Penetapan Kelurahan Kajen sebagai lokasi penelitian semata karena satu pertimbangan teknis: bahwa wilayah ini menjadi pusat kegiatan atau fenomena sebagaimana tergambar di atas.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan analisis: *indeksikalitas* dan *refleksikalitas*. Pendekatan indeksikalitas adalah analisis yang perhatiannya lebih kepada keterkaitan makna kata, perilaku, sistem tanda dan lainnya dengan konteks. Sementara refleksikalitas fokus analisisnya lebih pada tata-hubungan atau tata-susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Kedua model analisis ini digunakan terutama dalam upaya menangkap makna “tanda” dan pesan simbolik kearifan lokal (*local wisdom*) di balik ritual yang mashur di kawasan makam Syeh Mutamakin di Kajen.

D. Makna Spiritual Ziarah ke Makam Keramat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI, ziarah diartikan sebagai “kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam, dan sebagainya.” Dari pengertian ini, nampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dianggap keramat, misalnya makam. Selain makam, tempat-tempat yang kerap dianggap keramat antara lain tempat lahir, petilasan seorang tokoh besar. Misalnya Goa Hira sebagai tempat Rasulullah berkhawat, tempat lahir Syekh Nawawi Banten (di Tanahara, Banten), petilasan Sunan Bonang (di Lasem, Rembang, Jawa Tengah), pertapaan

Sunan Kalijaga (di Desa Taban, Grobogan, Jawa Tengah) dan tempat-tempat lain yang memiliki nilai sejarah spiritual.

Menurut KBBI, ada beberapa pengertian keramat: (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).⁸

Dengan demikian, secara bebas makam keramat dapat diartikan sebagai makam dari orang yang suci atau diyakini suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan tertentu di luar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual. Sedangkan makam orang awam tidak disebut makam keramat.

Berziarah ke makam, baik leluhur maupun makam tokoh yang kesohor, sangat berkaitan dengan unsur keagamaan. Makam dalam banyak kebudayaan dan kepercayaan di seluruh dunia menempati ruang spiritual yang istimewa. Makam menjadi salah satu titik sentral berlangsungnya ritual keagamaan, hampir sejajar dengan rumah ibadah satu agama: masjid, candi, dan lain-lain. Sebagai tempat diabadikannya jasad orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan arwah yang dimaksud.

Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Orang yang ingin melakukan sesuatu atau kebutuhan

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 65.

tertentu, seperti membuka lahan pertanian, melangsungkan perkawinan, sampai berperang, merasa belum sah kalau belum meminta restu pada arwah nenek moyang. Arwah para pendahulu itu dipercayai dapat “melindungi” mereka, mendoakan permohonan mereka, bahkan dapat pula menghukum kalau mereka melakukan pelanggaran.

Penulis teringat cerita H. J. DeGraf dalam bukunya, *Awal Kebangkitan Mataram*, tentang perjalanan Sultan Hadhiwijaya Pajang berziarah ke makam keramat Temabayat(Klaten) ketika raja menantu Sultan Trenggono Demak ini menghadapi masalah hebat dan ingin mengalahkan musuh-musuhnya.⁹ Kisah ini menguatkan kesimpulan penulis, bahwa berziarah ke makam kesohor paling sering dilakukan orang-orang ketika mengalami masa-masa hebat dan istimewa.

Sementara itu, penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal diwujudkan dalam berbagai cara. Misalnya mengadakan upacara kematian dengan ritual dan peralatan yang khas dan ditail, pembangunan kuburan secara mewah, di beberapa tempat disertai makanan dan harta untuk bekal perjalanan sang arwah, sampai pendirian rumah (candi dan kuil) pemujaan bagi pemeluk agama tertentu. Bangunan megah Tajmahal di India juga berdiri sebagai ekspresi penghormatan kepada orang besar yang dicintai kala itu.

Menurut Geoffrey Parrinder, pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal terdapat di semua masyarakat. Karena itu, kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan kuno dalam doktri ajaran di kalangan suku-suku primitif.

⁹ Bagian cerita: “Larinya Sultan Pajang ke Tembayat”. H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 112.

Di China, tradisi pemujaan (penyembahan) terhadap arwah para leluhur merupakan ritual yang sangat kuno. Kegiatan ini menjadi salah satu unsur yang paling diutamakan dalam agama mereka. Di Yunani bahkan terdapat kepercayaan bahwa arwah leluhur tinggal di makam-makam dan memiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit, dan mati. Begitu pula di Jepang, Mesir, Babylonia, Eropa, termasuk masyarakat kita, Indonesia.¹⁰

Praktik penghormatan terhadap arwah para leluhur—yang di antaranya dilakukan dengan memberikan persembahsajian—memang tidak selalu dilakukan di makam. Dalam kebudayaan tertentu, arwah leluhur dipercaya berada di mana-mana: di hutan, kampung, sawah, pohon, sampai di rumah. Karena itu, praktik pemujaannya bisa dilakukan di tempat-tempat tersebut. Meskipun demikian, kedudukan makam menempati posisi yang paling intim.¹¹

Pada zaman modern sekarang ini sisa-sisa kepercayaan tersebut masih bisa dengan mudah dijumpai. Di beberapa kebudayaan, khususnya di suku-suku yang masih mempertahankan ajaran pendahulu, ada ritual yang tujuannya untuk berkomunikasi dengan arwah para leluhur mereka. Di Melanesia, misalnya, ketika prosesi penguburan mayat selesai, mereka lalu mengambil suatu kantong dan sebatang bambu yang panjangnya kira-kira lima sampai tujuh meter. Ke dalam kantong tadi ditaruhkan pisang, lalu mulut kantong diikatkan pada ujung bambu, dan kantong tersebut diletakkan tepat di atas kuburan si mati. Kemudian orang tersebut berharap dan meminta kedatangan

¹⁰ Zakiah Daradjat dkk., *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 43.

¹¹ Zakiah Daradjat dkk., *Perbandingan Agama...*, hlm. 45.

roh sambil memegang ujung sebelah bambu tadi. Nama orang yang baru saja meninggal dipanggil-panggil.¹²

Kehadiran agama-agama formal, seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, dan Islam—yang masing-masing memiliki tempat pemujaan atau rumah ibadah—tidak menafikan fungsi spiritual dari makam. Bahkan banyak di antara tempat ibadah yang dibangun di dekat tempat ibadah.

Sebagai contoh, Nabi Muhammad s.a.w. dimakamkan di dekat masjid Nabawi Madinah. Makam raja-raja Demak berada di belakang Masjid Agung Demak. Makam Sunan Kudus dan kerabatnya berada persis di belakang Masjid Menara Kudus. Selain itu, di makam-makam yang besar dan ramai hampir selalu didirikan masjid. Misalnya, makam Sunan Muria di puncak Gunung Muria. Ini menandakan bahwa tempat ibadah (masjid) dan makam (khususnya makam dari orang kesohor) memiliki fungsi spiritual yang beririsan.

Dalam Islam, aktivitas berziarah ke makam keramat berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian seorang tokoh. Para nabi, wali, dan orang-orang suci atau orang-orang yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi kepada Allah dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah s.w.t. (Qs. al-Hujurât [49]: 13).¹³

Kualitas ketakwaan seorang rasul, nabi dan wali adalah model (*uswah hasanah*) tentang orang-orang yang telah berhasil menempuh hidup mulia, sekaligus model untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia. Hal ini karena posisi nabi (khususnya) yang merupakan dijadikan

¹² Zakiah Daradjat dkk., *Perbandingan Agama...*, hlm. 45.

¹³ “...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

sebagai contoh untuk masyarakat penganutnya. Sebagai model, mereka layak dihormati. Ekspresi penghormatan bias beragam. Salah satunya dengan mengunjungi kuburan sang teladan diperistirahatkan untuk terakhir kalinya.¹⁴

Di makam-makam istimewa ini para peziarah berdoa dan mendoakan. Apabila doa mereka dikabulkan oleh Allah, maka tambahan pahala dan kemuliaan (*karamah*) dari doa itu akan mengalir kepada yang didoakan, dan menambah tumpukan pahala dan kemuliaan yang ada padanya, yang sesungguhnya sudah penuh karena ketakwaan dirinya. Seakan tidak tertampung, akumulasi kemuliaan itu, lalu meluber kepada peziarah yang sekaligus berdoa tadi. Luberan kemuliaan itulah yang disebut orang sebagai “barakah”. Barakah itu, bagi yang merasakannya, menggejala dalam berbagai bentuk seperti kemudahan usaha, perolehan keuntungan, terbebas dari derita, sembuh dari penyakit, hilangnya stres, ketenangan hidup, dan bentuk-bentuk pengalaman batin yang lain.

Dengan demikian, makna dan out-put dari berziarah makam bisa sangat beragam. Kedalam pesan spiritual yang diperoleh seorang peziarah bisa juga bergantung dari kesiapan mental sebelum memulai ritual ini. Intinya, perenungan dan pelacakan makna menjadi yang utama dalam ritual ini. Mengenai media untuk menemukan dua hal tadi, bisa beragam. Bisa dengan melafalkan doa, membaca ayat suci, menabur bunga, hingga meditasi.

E. Mengamati Suasana di Makam Syeh Mutamakkin

Makam Syeh Ahmad Mutamakkin berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi makam ini dikelilingi lembaga pendidikan keislaman. Tidak

¹⁴ Supriatno, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen*, (Cirebon: Fahmina Institute, 2007), hlm. xv.

kurang terdapat puluhan pondok pesantren dan belasan sekolah dan madrasah di sekitar lokasi makam ini. Semuanya berada saling berdekatan, dan tentunya masih masuk kawasan Desa Kajen.

Penulis berkesempatan melihat dari dekat kondisi sosial di wilayah ini, terutama sejak tahun 2009 sejak pertama kali penulis memiliki aktifitas mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, yang juga berada sekitar satu kilo meter dari wilayah makam Syeh Mutamakin. Suasana yang khas dari makam, mampu menarik perhatian tersendiri, yang kemudian menggerakkan minat penulis untuk mulai melakukan riset ini. Dalam pemahaman penulis, setidaknya ada tiga keunikan di kawasan lokasi makam ini.

Pertama, pemisahan tempat peziarah antara laki-laki dan perempuan secara ketat. Sampai saat ini penulis baru menjumpai model pengelolaan situs makam keramat yang mengatur dengan tegas kawasan antara pengunjung laki-laki dan wanita. Memang, di beberapa tempat sudah ditata sedemikian rupa, termasuk diberi label, misalnya tempat peziarah jenis x. Namun pada pelaksanaanya, pengurus makam kesulitan mengontrol sistem ini. Pasalanya, ketika pengunjung ramai, masing-masing diberi kelonggaran untuk mengambil posisi sebisa dan senyaman mungkin.

Berbeda di Kajen, pintu masuknya sudah ditata dan diberi jarak yang ideal, sehingga tidak memungkinkan para pengguna lain untuk salah masuk. Penataan model ini mengingatkan penulis kepada tata ruang di pondok pesantren, yang melihat pemisahan jarak bagi lain jenis sebagai hal yang sangat penting, sebagai ekspresi ketaatan mereka terhadap ajaran syari'at (fikih). Mengenai hal ini, penulis dengan mudah bisa memahami. Maklum, lokasi makam ini

berada di tengah-tengah masyarakat santri. Dengan demikian, kultur dan pemikiran masyarakat ini dengan mudah merasuk dan menjadi nilai dalam mengelola makam.

Kedua, ritual yang dilakukan para peziarah. Tidak sekali penulis terlibat dalam aktifitas berziarah di makam ini. Sepanjang itu pula, penulis mendapati suasana yang khas dari ritual dan praktik para peziarah. Khusus di tempat bagian peziarah kaum laki-laki (penulis tidak pernah memperoleh kesempatan mengamati suasana di tempat khusus perempuan), suasananya tidak berbeda masjid atau madrasah klasik. Di lokasi yang kerukuran kurang lebih seratus meter persegi itu, para peziarah biasanya mengambil tempat untuk berdoa. Selanjutnya mereka mengambil al-Qur'an atau kubu Surah Yasin yang telah tersedia di sudut ruangan. Di lokasi itu pula telah tersedia meja-meja kecil (dampar) untuk dijadikan tempat menaruh Qur'an.

Tidak peduli anak usia sekolah, para santri, pegawai kantor yang masih memakai seragam, hingga masyarakat awam, hampir semuanya beritual dengan membaca al-Qur'an. Unik, bukan. Mereka semua seperti para santri yang berlatih melancarkan bacaan sebelum menghadap kepada sang guru untuk mentashih (mengecek) bacaan-nya. Lagi-lagi, dalam pengamatan penulis, ini adalah hasil pengaruh dari kultur dan cara berfikir kaum santri, masyarakat mayoritas yang mengitari lokasi makam.

Ketiga, tingkat kepadatan peziarah dilihat dari masuknya khas, dan lain-lain. Tokoh Ahmad Mutamakin terlalu muda bila disejajarkan dengan masa hidup para wali kesohor di Bumi Jawa (Walisongo). Namun tingkat popularitas kebesaran tokoh yang diduga cucu dari Hadiwijoyo ini hampir-hampir menyamai para Walisongo itu, khususnya yang berada di kawasan Jawa Tengah.

Dalam penelusuran penulis, kondisi ini dipengaruhi oleh keunikan dan kebesaran semasa hidup sang tokoh yang kontroversi. Mutamakin adalah nama besar yang memiliki jejak jelas karena banyak teks kuno yang memuat, selain juga memiliki peran penting dalam memperjuangkan identitas kaum bawah (rakyat jelas) dan menghadapi dominasi kaum pemerintahan. Faktor-faktor ini yang sampai saat ini semakin melambungkan nama Syeh Ahmad Mutamakin.

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa ramainya situs di Kajen ini karena juga didukung keberadaan generasi yang masih keturunan asli dari sang tokoh, selain kebesaran semacam lembaga pendidikan, dan sebagainya. Yang jelas, nama Ahmad Mutamakin mendapat posisi istimewa di sebagian besar hati masyarakat Pati dan sekitarnya.

F. Lingkungan Makam: Urat Nadi Aktifitas Keagamaan dan Ekonomi

Begitu kita keluar dari halaman makam, bila Anda berkesempatan mengunjungi lokasi ini, kita akan mendapati deretan bangunan permanen yang menjajakan aneka kebutuhandansouvenir bagi para peziarah. Seperti lazimnya pemandangan yang ada di lokasi kawasa wisata regi, di ruko-ruko itu tersedia makanan dan minuman, buah-buahan, buku-buku bacaan, aneka peci, mukena, hingga alat komunikasi seperti hand phone dan pulsanya. Jelas, kondisi yang seperti ini mendatangkan peluang usaha tersendiri bagi siapa saja yang bisa menangkap peluang, khususnya masyarakat setempat.

Kepada siapa mereka menawarkan barang dagangannya? Menurut penuturan Adi (34 tahun, pemilik warung makan yang

berada di dekat area parkir sepeda motor, di lokasi makam), pembeli mayoritas adalah para peziarah yang datang dari berbagai kawasan di Jawa Tengah. Selain dari peziarah, warungnya diramaikan oleh para siswa dantri yang belajar di desa itu. Khusus pada malam Jum'at pada setiap minggunya, kawasan ini semakin ramai oleh pengunjung.

Puncak keramaian di kawasan ini terjadi pada perayaan haul sang tokoh. Setiap tahun, haul digelar pada malam tanggal 10 bulan Muharam untuk penanggalan Islam (hijriyah). Pada acara ini, kawasan makam dan sekitarnya diserbu para pedagang dan peziarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi terutama di Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh sebagian penduduk yang mempunyai pekarangan di sepanjang jalanramai, dengan mematok harga sewa yang tinggi kepada para pedagang. Ruangan dan halaman kosong juga bisa digunakan untuk sewa parkir berbayar. Sampai sekarang belum ada yang pernah melakukan penelitian berapa jumlah rupiah yang berputar di desa ini selama pelaksanaan haul. Yang jelas, pada musim haul terdapat ratusan kios yang berada di sepanjang jalan memasuki Desa Kajen.

Di luar itu, bermula dari keramaian di pusat lokasi makam juga terus berkembang dan menciptakan iklim bisnis tersendiri di Kecamatan Margoyoso. Saat ini, bila kita mengamatai dari titik pertigaan Desa Ngemplak, ke timur menuju arah Bulumanis di sepanjang kiri-kanan jalan raya sudah dipenuhi dengan bangunan permanen berbentuk rumah toko (ruko). Tidak berbeda, pemandangan yang sama juga terjadi di sepanjang jalan raya Ngemplak-Kampus Staimafa. Di sepanjang kiri dan kanan jalan raya

ini sudah berdiri bangunan permanen yang digunakan untuk memajang dangangan.

Suasana keramaian di Margoyoso ini bermula dari keberadaan makam Syeh Mutamakin, yang kemudian melebar di seluruh penjuru kawasan se-kecamatan. Keberadaan Kajen yang menjadi tujuan bagi para peminat wisata religi dibaca orang-orang setempat untuk kegiatan dagang dan menjual jasa.

Di sisi lain, Desa Kajen tidak memiliki sawah. Mereka mencukupi kebutuhan hidup dari berdagang, bekerja pada lembaga daerah dan pemerintahan, menjadi buruh atau keluar dari desa untuk merantau. Di antara itu semua, yang paling mudah dilakukan adalah berkreasi di lahan sendiri. Untuk ukuran desa dan kecamatan, Kajen, Margoyoso cukup ramai dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di kalangan sekitarnya, daerah ini juga cukup dikenal.

Popularitas nama Kajen di wilayah Kabupaten Pati hampir-hampir menyamai ibu kota kabupaten, kalau tidak justru mengalahkan. Menurut catatan Abdurrahman Wahid, fenomena seperti sudah pernah terjadi sejak masa yang lampau. Perlawanan kultural kawasan spiritual (kuburan) mengungguli kawasan struktural formal (pemerintahan). Sudah sejak masa yang lalu, kawasan Masyhad (tempat makam Sayidina Ali dikuburkan, di Afghanistan) keramaiannya mengalahkan Balkh yang merupakan pusat kerajaan. Demikian juga yang terjadi di kawasan Ampel melawan daerah Tugu Pahlawan di Surabaya, serta daerah Luar Batang melawan Gambir-Kuningan di Jakarta.¹⁵

Kondisi ini semakin lengkap dengan pilihan sikap para pemilik modal yang membangun dan mengembangkan usaha di

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Lama*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.127.

desa sendiri, ketimbang ikut-ikutan mengadu nasib di pusat Kota Pati. Saat ini, di Kecamatan Margoyoso telah ada satu unit rumah sakit, satu unit kantor pusat perbankan, satu unit perguruan tinggi dan puluhan pondok pesantren dan sekolahan.

G. Kajen sebagai Kampung Santri-Pelajar

Pada bulan Desember 2012 yang lalu keluarga besar Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) di Kajen merayakan hari jadinya yang ke-seratus tahun. Artinya, perguruan Islam yang didirikan dan dikomandani tokoh-tokoh keturunan langsung dari nama besar Ahmad Mutamakin itu telah genap berusia satuabad. PIM hanya salah satu lembaga pendidikan yang meramaikan iklim sejuk kajian keislaman di Kajen. Dengan demikian, sejak seratus tahun yang lalu di Desa Kajen sudah berdiri pusat kajian ilmu keislaman. Usianya bahkan lebih tua dari kemerdekaan negeri ini.

Dalam penelusuran penulis, kesuburan Desa Kajen sebagai wilayah santri selalu dikaitkan dengan keberadaan tokoh Ahmad Mutamakin. Selain dikenal sebagai figur nyentrik pembela rakyat, digdaya, ulama sufi dan wali yang "*sangar*", tokoh ini juga dikagumi karena kedalaman ilmu agamanya. Konon, dia berguru langsung kepada ulama-ulama di Timur Tengah, tepatnya di Yaman. Gelar Syeh Mutamakin sendiri merupakan dianugerahkan kepada keturunan Pajang ini oleh para ulama di Yaman.

Dari sejarah ini, belajar dan mengirimkan anak-anak ke Kajen berarti meneladani dan napak tilas untuk mengulang keberhasilan sosok Mutamakin dalam mencapai kemuliaan sebagai manusia berilmu. Tidak satu nara sumber yang penulis temui meyakini bahwa sosok Mutamakin dikarunia Tuhan ilmu laduni.

Berziarah dan belajar ilmu agama di daerah asal Mutamakin adalah mendekat kepada kualitas yang luar biasa itu.

Hal ini kemudian penulis posisikan sebagai salah satu magnet (daya tarik) yang khas dari lembaga pendidikan di Kajen. Karena alasan ini, Kajen kemudian menjelma menjadi kampung santri. Modal sejarah ini besar efeknya, terutama untuk membesarkan eks-lembaga pendidikan di Kajen. Dari sini, pesona Kajen sebagai tempat tujuan masyarakat santri-pelajar sampai bisa menggeser dan menenggelamkan daya tarik pusata pemerintahan (Kota Pati). Setidaknya, masyarakat Pati mendengar dan mengenal Kajen, sekelas dengan Kota Pati. Keduanya menjanjikan kualitas pembelajaran yang layak bagi putera-puteri mereka.

Dewasa ini, Kajen juga telah melengkapi lembaga pendidikan berjenjang sarjana. Hal ini tentu akan semakin meneguhkan desa Kajen sebagai sarangnya santri terpelajar. Fenomena ini mengingatkan penulis kepada komentar cendekiawan muslim, Nur Cholis Madjis, bahwa seandainya tidak ada penjajah perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia akan lahir dari rahim pesantren.¹⁶ Di Kajen, hal ini dibalik, sekarang ini dunia pesantren tetap gigih melanjutkan sejarah yang tertunda oleh penjajah itu. Perlahan-lahan, pesantren di Kajen terus memupuk mimpi, membangun imperium akademik, sebagai pusat pendidikan Islam.

H. Penutup

Masyarakat di Desa Kajen jelas diuntungkan dengan kondisi sosio-kultural yang hidup di kawasan itu. Bagaimana tidak, terlahir sebagai desa namun memiliki segala sarana dan kemudahan yang ada di kota. Dalam pengamatan penulis, setidaknya ada tiga

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.127.

keuntungan yang bisa diperoleh masyarakat yang berdiam di Desa Kajen.

Pertama, kemudahan memperoleh pendidikan dalam arti normatif. Di Desa Kajen terdapat puluhan lembaga pendidikan dengan segala kemudahan mengaksesnya. Penulis memperoleh informasi, misalnya, masyarakat asli Kajen tidak dipungut biaya ketika mereka belajar di PIM. Bukankah ini satu keberuntungan yang sulit didapat oleh komunitas lain di luar Kajen.

Kondisi yang demikian akan memacu alam pikir generasi Kajen untuk belajar setinggi mungkin. Sejak dari awal mereka sudah ditunjukkna potret masyarakat terpelajar. Pemandangan yang demikian akan menggerakkan mereka untuk pelan-pelan mengikuti dan menjadikan pilihan hidup. Ini satu keuntungan tersendiri.

Kedua, kondisi lingkungan masyarakat yang mengajak berkompetisi dan berfikir terbuka. Masyarakat di satu kawasan yang menjadi tujuan kaum pelancong akan memiliki kesempatan mengamati dan bergaul dengan kalangan luas. Dalam waktu yang relatif singkat, masyarakat ini memiliki kekayaan relasi dan informasi. Kondisi ini akan membuahkan alam fikir yang terbuka, maju dan berani berkompetisi. Mental jenis ini pula yang mendominasi masyarakat yang diberi label “pesiri”—kebalikan dari masyarakat pedalaman. Ini pula yang terjadi di Desa Kajen.

Ketiga, kemudahan aktifitas bisnis. Tidak sulit dimengerti, kawasan ramai pengunjung dan perantau akan mudah dijadikan ladang untuk meraup keuntungan ekonomi. Logika sederhananya, para pelancong berangkat dari rumah dengan persiapan perbekalan hidup. Mereka siap melewati hari-hari di perjalanan dan lokasi tujuan. Masyarakat di tujuan tinggal menyediakan kebutuhan hidup dengan transaksi yang jelas dan egaliter. Ini adalah hubungan yang

saling menguntungkan dan siap bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Andy Suryadi. "Nyadrandan Kearifan Lokal" (*Suara Merdeka*. 04 Juli 2013).

Daradjat, Zakiah dkk.. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. cet. ke-6. Jakarta: LP3ES.

Graaf, H. J. De. 2001. *Awal Kebangkitan Mataram*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Munawir Aziz. "Melampau Ziarah". dalam <http://islami.co/esci/186/22/melampau-ziarah.html>

Supriatno. 2007. *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen*. Cirebon: Fahmina Institute.

Taufik Abdullah (ed.) 1993. *Agama. Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahid, Abdurrahman. 2010. *Membaca Sejarah Lama*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman. 2011. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: LKiS.

Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*. diterjemahkan oleh Talcott Parsons. Newyork: Charles Scribner's Son.

